



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU TUHAN TIDAK PERLU DIBELA KARYA K.H ABDURRAHMAN WAHID

As'at Nursalim Ma'as Hamzah¹, Ahmad Subekti², Indhra Musthofa³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹emonarkobur23@gmail.com, ²ahmad.subekti@unisma.ac.id,

³indhra.musthofa@unisma.ac.id

Abstract

The contents of this book discuss problems that occurred between the late 1960-1970, these problems were Abdurrahman Wahid's attention to the Muslim community's rigid mindset in interpreting religion, religious teachings defined as limited rules that did not provide space to harmonize religious teachings with a problem that changes with the times. What results from these thoughts is the existence of increasingly isolated religion, showing that religious teachings are not in accordance with the times, showing that religion brings specific teachings to its people, so that what is seen in religion is anger everywhere by Islamic law enforcers. Using the literature study method the researcher obtains messages of Islamic education in the ideas and thoughts of Abdurrahman Wahid, the contents of his ideas are to link religious teachings with everything contained in life, such as upholding human values, values of social plurality and culture, including responding to contemporary problems. His ideas adjust the reality of life on the grounds that the interpretation of the scriptures as a guide need not be in the name of God let alone to defend God, but must be based on human interests and all aspects of humanity.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Buku, Abdurrahman Wahid

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman permasalahan yang beragam sering bermunculan mengikuti arah perkembangan zaman tersebut, dari permasalahan individual, permasalahan sosial, permasalahan organisasi, politik, ekonomi, permasalahan adat, suku, budaya, bangsa, lingkup negara bahkan lingkup internasional. Hal tersebut dikarenakan laju perkembangan teknologi dan laju perubahan sosial tidak sesuai dengan laju berjalannya pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman yang sudah sangat modern ini, ditambah dengan munculnya ideologi-ideologi modern hasil pemikiran ilmuwan barat. Berbagai respon dari umat muslim menghadapi kenyataan diatas, beberapa respon berupa penolakan bahwa segala hal yang dari barat adalah merusak tatanan Islam, dan sebagian lagi berupa dukungan terhadap perkembangan dan kemajuan

teknologi barat dengan mengambil hal-hal baru yang bisa dikaitkan dengan kemajuan pendidikan Islam (Riyadi, 2018:149).

Isi dari buku ini membahas permasalahan yang terjadi di antara akhir tahun 1960-1970 awal, permasalahan tersebut merupakan perhatian Abdurrahman Wahid terhadap pola pemikiran masyarakat muslim yang kaku dalam menafsirkan agama, ajaran agama di artikan sebagai aturan terbatas yang tidak menyediakan ruang untuk menyelaraskan ajaran agama dengan permasalahan yang berubah-ubah seiring berkembangnya zaman. Yang dihasilkan dengan pemikiran-pemikiran tersebut adalah eksistensi agama yang semakin terkucilkan, menunjukkan bahwa ajaran agama tidak sesuai dengan perkembangan zaman, menunjukkan bahwa agama membawa ajaran khusus untuk umatnya, sehingga yang terlihat dalam agama adalah kemarahan di mana-mana oleh penegak hukum Islam.

Menanggapi persoalan-persoalan yang begitu rumit Abdurrahman Wahid menunjukkan sikap optimis dengan memberikan gagasan-gagasan beliau untuk mengkritisi dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan. Isi dari gagasan-gagasan beliau adalah mengaitkan ajaran agama dengan segala hal yang terdapat dalam kehidupan, seperti menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pluralitas sosial dan budaya, termasuk menanggapi persoalan-persoalan kontemporer. Gagasan-gagasan beliau menyesuaikan realita kehidupan dengan alasan bahwa penafsiran terhadap kitab suci sebagai pedoman tidak perlu mengatasmakan tuhan apalagi sampai membela tuhan, melainkan harus didasari dengan kepentingan manusia dan segala aspek kemanusiaanya.

Bagian menarik dari buku ini adalah pemikiran Abdurrahman Wahid dalam menanggapi persoalan-persoalan modern yang berkaitan dengan pendidikan, social, budaya, politik, ekonomi dan permasalahan kebangsaan. Gagasan beliau sangat selektif menanggapi persoalan sesuai dengan porsinya, tidak menyalahkan sesuatu sebelum mengetahui segala hal tentangnya dan tidak membenarkan sesuatu tanpa mempertimbangkan ajaran agama dan aturan-aturan yang berlaku sehingga gagasan beliau seakan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di era modern ini. Isi dari buku Tuhan Tidak Perlu Dibela juga mengajak pembaca untuk berpikir secara cerdas dan modern, memperjuangkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, menjalankan ajaran Islam, mempertimbangkan penyelesaian masalah dari berbagai sudut pandang dengan tujuan menciptakan kemajuan Islam yang moderat (Keisuke, 2020:1).

Gagasan Abdurrahman Wahid dalam buku Tuhan Tidak Perlu Dibela mengedepankan ilmu pengetahuan dengan menggali dan menganalisa aspek kehidupan yang didasarkan dengan ajaran-ajaran Islam di Al-Qur'an tanpa merasa terhalang dengan perkembangan zaman karena Al-Qur'an selalu sesuai dengan

zaman. Abdurrahman Wahid memberikan teladan yang bisa kita ambil pelajaran dari gagasan-gagasan beliau dalam menghadapi permasalahan, yang pasti terutama perlu modal ilmu pengetahuan yang baik dengan pendirian yang teguh sehingga tetap menjaga hubungan dengan sesama tanpa terkesan sebagai sikap pasrah dengan keadaan yang terjadi, menurut Abdurrahman Wahid hal ini bisa tercapai apabila terdapat keinginan menuju adanya perubahan (Wahid, 2017:106)

Pemikiran dan gagasan Abdurrahman Wahid sebagian besar mampu menjawab permasalahan di negeri ini, tidak sedikit terobosan pemikiran beliau yang sampai sekarang masih diminati oleh sebagian besar masyarakat dari berbagai kalangan muslim maupun non-muslim. Keyakinannya mengenai konsep ajaran agama Islam yang sesungguhnya membawa tujuan terciptanya masyarakat yang *rahmatan lil 'alamin*, konsep *rahmatan lil 'alamin* menurut Abdurrahman Wahid ialah menganggap perbedaan sebagai rahmat yang telah digariskan oleh Allah. Perbedaan bangsa, suku, agama, budaya dan bahasa merupakan suatu hal yang rentan terhadap permasalahan. Pemikiran Abdurrahman Wahid sebagai seorang muslim yang menjunjung tinggi sikap plural, menanggapi perbedaan tersebut dengan menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dari berbagai sudut pandang dan didasari oleh dalamnya ilmu pengetahuan yang beliau miliki. Tentunya dalam gagasan beliau terdapat nilai-nilai pendidikan mengenai bagaimana pengaplikasian *rahmatan lil 'alamin* diimbangi dengan pokok-pokok ajaran agama Islam aqidah, syari'ah dan akhlak sebagai pondasi agama yang harus selalu di pegang teguh, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tuhan Tidak Perlu Dibela Karya K.H Abdurrahman Wahid.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka, menggunakan sumber data primer, sumber data sekunder, serta teknik pengumpulan data. Pertama pengambilan data primer dari sumber rujukan pertama melalui analisis. Kedua mencari data sekunder, teknik analisis data menggunakan metode analisis konten, metode reduksi data, dan metode interpretasi. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari sumber data primer yang merupakan sumber utama yaitu buku Tuhan Tidak Perlu Dibela karya K.H Abdurrahman Wahid yang diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta cetakan pertama pada tahun, 2017 dengan jumlah halaman 44+316; 14,5x21 cm, dan sumber data sekunder yang merupakan data pendukung yang menjelaskan makna tersurat dan tersirat dari sumber data utama, sumber data sekunder berupa artikel ilmiah dari internet, koran, buku, yang ada kaitanya dengan sumber data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode telaah data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi *pertama*, melakukan pengamatan secara langsung dengan membaca dan memahami poin-poin penting dalam buku Tuhan Tidak Perlu Dibela. *Kedua*, mencari data dari sumber online yang berupa jurnal ilmiah, yang terdapat di internet maupun offline yang berupa buku. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis konten, pada konten analisis peneliti menganalisa teks-teks yang disajikan dalam dokumen atau data dengan mengkaji secara mendalam suatu teks bacaan hingga ditemukan pesan-pesan yang memiliki karakteristiknya, kemudian membagi dalam beberapa karakteristik, hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang baik.

Metode reduksi data, dalam tahap ini proses yang ditempuh oleh peneliti meliputi: proses identifikasi, klasifikasi dan kondisifikasi. Dalam tahap klasifikasi, peneliti menggunakan pendekatan obyektif untuk menemukan data nilai-nilai keislaman pada buku Tuhan Tidak Perlu Dibela karya Abdurrahman Wahid. Selanjutnya tahap kalsifikasi dan kondifikasi, pada tahap ini peneliti mengelompokkan data hasil identifikasi ke dalam tiga pokok bahasan diantaranya pendidikan Islam dalam bersosial dan berbudaya, pendidikan Islam meghadapi perkembangan zaman. Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini maka peneliti melakukan pemberian makna dan pemikiran yang bersifat kritis pada paparan bahasa yang berupa paragraf-paragraf yang didalamnya terdapat gagasan berupa nilai-nilai pendidikan Islam yang saling berkaitan dengan isi dari buku yang dikaji. Pemahaman dan analisis tersebut dilaksanakan melalui kegiatan membaca, mentelaah, menganalisis dan mengkritisnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tuhan Tidak Perlu Dibela

"Al-Hujwiri mengatakan: bila engkau menganggap Allah ada hanya karena engkau yang merumuskannya, hakikatnya engkau sudah menjadi kafir. Allah tidak perlu disesali kalau "Ia menyulitkan" kita. Jua tidak perlu dibela kalau orang menyerang hakikat-Nya. Yang ditakuti berubah adalah persepsi manusia atas hakikat Allah, dengan kemungkinan kesulitan yang diakibatkannya". Menurut Abdurrahman Wahid yang diperlukan dalam Islam ialah pengembangan, bukan dihadapkan pada serangan orang terhadap Islam, kebenaran hanya milik Allah dan tidak seorang pun mampu mengurangi kebenaran itu dengan keraguannya. Penafsiran jalan pikiran kyai tarekat tersebut menurut beliau merupakan informasi dan ekspresi diri yang dianggap merugikan Islam sebenarnya tidak usah ditanggapi, begitu juga apabila tudingannya berlebihan, cukup dijawab dengan

dengan jawaban yang menundukkan persoalan secara dewasa dan biasa-biasa saja (kompas, 9 juni 2016).

Kesamaan dimata agama berkait dengan masalah inti ajaran, sedang kesamaan dimata negara adalah status dimuka undang-undang, kedudukan dimuka hukum. Islam pun bersikap demikian, karena Al-Quran sudah menetapkan agama yang benar disisi Allah adalah Islam. Namun tidak berarti negara tidak boleh memberikan perlakuan yang sama kepada semua agama. Sebaliknya, keutuhan negara hanya akan tercapai kalau ia memberikan perlakuan yang sama dimuka hukum. Persamaan teologis antara dua agama tidak akan mungkin ada – kalau diartikan sebagai hak merumuskan kebenaran mutlak Tuhan. Namun persamaan kedudukan dimuka hukum dapat ditegakkan, selama ada yang memberikan perlakuan sama.

Konteks pembelaan Abdurrahman wahid terhadap pejabat tinggi tersebut memang tidak salah, karena menurut peneliti pernyataan mengenai semua agama sama, jika dihadapkan dengan agama memang tidak benar, namun apabila pernyataan tersebut dihadapkan pada persoalan sosial masyarakat dimata hukum undang-undang sebuah negara maka pernyataan tersebut memang perlu dibenarkan, sehingga tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam menilai suatu keyakinan. “Tuhan menggumpal jadi sasaran kebutuhan duniawi Zul Irwan, yang masih belum yakin dengan kemampuannya mempersiapkan diri menghadapi tugas sekolah, dalam kata-katanya:

“Tuhan... // berikan aku mimpi malam ini // tentang matematika // yang diujikan besok pagi”. Atau Tuhan menjadi sasaran sikap manja Rusbandi dalam sajak ‘kepada Tuhan’, *“Tuhan, bukan bintang yang kuminta // bukan pula bulan // aku hanya minta sebuah kitab // yang berisikan puisi // untuk ayah dan bunda”.* Sebaliknya, Agatha Artistayudha menggugat suasana tidak peduli kepada Tuhan, dalam sajaknya ‘kita suci’, *Engkau didalamnya, Tuhan // terpepet // dan // menjadi makanan rayap // ketika semua orang // tak menghiraukan-Mu lagi”.* Selain itu dalam sajak-sajak mereka, ada juga kesadaran yang dewasa tentang hubungan manusia dengan Tuhanya, seperti ‘Doa’ Avida Virya yang tadinya meminta baju baru dari Tuhan, *“Aku mendengar // Tuhan berkata: // engkau tak perlu gelisah // mama-mu akan memberimu // bahkan lebih baik lagi”.*

Menurut Abdurrahman Wahid mereka sangat polos kepada Tuhan, menurut beliau hal inilah yang dapat mengekalkan penghayatan keimanan bangsa ini, penyair-penyair cilik tersebut mengerti bahwa masalah kecil pada negeri ini bisa teratasi apabila semua orang, kaya dengan wawasan transendental, wawasan tersebut bisa ditimbulkan dengan menjalin keakraban dengan Tuhan (Wahid, 2017: 101). “Perbedaan keimanan dan agama adalah semacam kebingungan Ilahi

yang perlu dialami untuk memaksa kita mengeluarkan apa yang terbaik dari diri kita masing-masing. Muhammad benar, Budha Gautama betul, dan Jesus tidak salah. Mereka adalah manusia agung yang sudah berkiprah dalam kebingungan Ilahi yang diwujudkan Tuhan. Ini bukan sinkretisme tetapi justru pencarian titik temu sekian banyak agama yang masing-masing memiliki watak uniknya sendiri-sendiri”.

Gagasan Abdurrahman Wahid mengenai pernyataan seorang Jesus tersebut, yang seakan dari kebingungan Ilahi dapat menciptakan rumusan keimanan, bagaimana mungkin dari sebuah kebingungan muncul sebuah langkah pasti untuk mengatasi permasalahan manusia? Wahid (2017:76) yang menyatakan: “Atau justru caranya mempersoalkan yang salah! Apakah tidak mungkin mencari pertanyaan selain “dari kebingungan bagaimana dapat lahir kepastian?” bukankah lebih tepat bertanya mengapakah kepastian teologis agama-agama besar tidak berhasil melahirkan kepastian jawaban bagi masalah dasar manusia seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kesempitan pandangan, dan masalah-masalah lainnya”.

Kebingungan dalam memahami ajaran agama ternyata sangat berpengaruh kepada relevansi agama dengan dunia kehidupan karena seharusnya agama-agama besar mampu menjawab persoalan-persoalan dalam kehidupan. Disinilah perlu direnungkan hasil penelitian atas lima komunitas di luar Jawa, yang diseminarkan di Palembang baru-baru ini, dari jawaban responden ternyata mereka menganggap hidupnya untuk bekerja. Fungsi kerja itu umumnya mereka rumuskan untuk mencari nafkah. Mencari nafkah, sedikit banyak, di kaitkan dengan pertimbangan antar generasional, untuk kepentingan anak cucu. Kecil sekali orang yang menjawab bahwa hidup ini untuk beramal dan mengabdikan.

Meskipun dakwah merupakan suatu yang bernilai ibadah namun alangkah baiknya jika ajaran agama bisa disampaikan lebih mendalam lagi pokok bahasanya sehingga benar-benar membuka wawasan umat muslim dalam menghadapi permasalahan yang terjadi seiring dengan tantangan perkembangan zaman. Seorang awam yang menyumbangkan tenaganya dimasjid sebagai penabuh beduk diwaktu senggang membawanya berkeyakinan dan memiliki penghayatan nilai agama yang kuat, ia merasa bahwa agama menuntunnya untuk tidak larut dalam berbagai hal yang menjadi ciri modernisasi, sehingga menjadikan seorang awam tersebut sebagai seorang muslim yang sangat sadar akan permasalahan yang dihadapi agama (Wahid, 2017:124).

Tetap berpegang teguh dengan ajaran agama dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, menjadikan seseorang yang sangat yakin bahwa moralitas dalam agama harus diutamakan daripada sekedar kesuksesan duniawi,

menurut Abdurrahman Wahid dengan pola kehidupan yang seperti itu ia tetap mampu menghadapi kemodernan dalam arti penuh.

Terdapat gagasan Abdurrahman Wahid dalam permasalahan pengangguran di pedesaan pada judul *Tebasabn di Pinggiran Kota* yang terjadi karena semakin berkurang nya peluang buruh tani yang tergeser dengan adanya sistem *tebasan* (pemborongan) sistem pemborongan ini dilakukan oleh pemilik lahan dikarenakan apabila mengambil jasa buruh tani biaya nya akan lebih mahal ketimbang menggunakan sistem *tebasan*.

Dalam hal ini gagasan Abdurrahman Wahid ialah memberikan contoh pembagian keuntungan 60-40%, dengan adanya hal tersebut buruh tani dan *tebasan* akan mengurangi masalah pengangguran yang terdapat di pedesaan tersebut sekaligus terdapat nilai *shodaqoh* dan tolong menolong kepada sesama (Wahid, 2017: 168). Pandangan peneliti pada persoalan tersebut terdapat proses muamalah yang merupakan salah satu cabang ibadah, pada gagasan yang diutarakan oleh Abdurrahman Wahid terdapat nilai ibadah *shadaqoh* atau berbagi rezeki Allah dengan sesama manusia dan menumbuhkan rasa *qana'ah* (merasa cukup) kepada pemilik lahan supaya tidak terbiasa dengan harta yang berlebihan. Karena pembagian keuntungan tersebut memiliki dua manfaat, *pertama* meratakan pendapatan, *kedua* pemilik lahan tetap dapat menjalankan pertaniannya.

Sikap dasar menghargai rukyatul hilal itu sendiri sudah menghindarkan terjadinya perbenturan penuh antara NU dan pemerintah". Menurut Abdurrahman Wahid, tidak terjadinya perbenturan penuh antara dua system nilai yang berbeda, dengan sendirinya memungkinkan terjadinya proses penyesuaian budaya yang bisa saja berbentuk akulturasi maupun inkulturasi pada kedua belah pihak. Dari pernyataan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dua perbedaan yang bertemu berjalan seirama tanpa menenggelamkan salah satu diantara keduanya, adanya komunikasi yang baik dalam menghadapi kebudayaan-kebudayaan baru sebagai bentuk mempertahankan identitas dari kebudayaan asal. (Artantio, 2012)

"Jika pemerintah dan kekuasaan yang ada mengukuhkan struktur eksploitatif, kalangan agama harus memunculkan alternative mereka di bawah swadaya masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan, membebaskan diri dari kungkungan hukum yang tidak adil dan memperjuangkan hak-hak asasi". Abdurrahman Wahid setuju dengan kriteria Yayasan Niwano bahwa kebenaran moralitas adalah tanpa penindasan, pemanfaatan kedudukan tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan dan keadilan serta kompensasi kesejahteraan, hal tersebut merupakan sikap Abdurrahman Wahid yang terbuka kepada

pemikiran dari luar yang beliau aggap sebagai pembaharuan dalam pemikiran keadilan.

Semangat merumuskan kembali jawaban-jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan hidup harus dipelihara, terlepas dari ekses-ekses yang umumnya bersifat bersifat peremehan arti pendekatan tekstual terhadap ajaran agama yang sudah mapan. Abdurrahman Wahid menjelaskan dalam artikelnya yang berjudul "Sekali Lagi Ahmad Wahib" menyatakan bahwa yang dituliskan oleh Ahmad Wahib adalah sebuah upaya pemeriksaan kembali kebenaran sikap-sikap yang sudah diambil selama ini untuk memahami kebenaran sebuah agama dalam menghadapi perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari. Selanjutnya Abdurrahman Wahid juga menanggapi bahwa karya Ahmad Wahib tidak berarti harus diterima oleh ortodoksi agama dan diterima sebagai kebenaran universal, "Akan tetapi, ia berhak untuk dibiarkan mengendap dalam kegiatan berpikir keagamaan kaum muslim, hingga nantinya akan ditentukan oleh sejarah, relevan atau tidaknya bagi kebutuhan mereka, tragedi atau kreatifitas, biarlah ditentukan oleh perkembangan dikemudian hari, jangan dipaksakan sekarang" (Wahid, 2017:33).

Kesalahan Naipaul dalam dalam mengukur modernitas dari penolakan yang tradisional, mengukur kemajuan dari penghancuran keyakinan semula. Menanggapi hal tersebut menurut Abdurrahman Wahid bahwa Naipaul tidak berhak meremehkan nilai-nilai yang ada di pesantren merupakan sebagai proses ketergantungan terhadap ritualistik keagamaan dengan mengungkapkan "orang Islam tidak akan maju kalau masih mengerjakan shalat dan puasa yang dirumuskan sebagai kerja yang tak perlu" tanpa mengetahui lebih dalam nilai-nilai dalam ajaran agama, Naipaul juga seharusnya tidak membatasi makna kehidupan modern hanya sebagai hidup dengan serba perhitungan, kesuksesan dalam menguasai dan mengexploitasi alam.

Abdurrahman Wahid mengungkapkan bahwa nilai kemanusiaan yang miskin ditampakkan dengan bukti hilangnya nilai-nilai paling dasar bagi kehidupan, dengan terjadinya pembantaian sadis oleh bangsa tersebut, seharusnya pemikiran seorang pendidik tersebut diikuti oleh kebanyakan orang Israel sehingga tertanam rasa terbuka dan toleran (Wahid, 2017:230). Beragam suku bangsa, etnis, budaya dan agama merupakan permasalahan masyarakat dalam suatu Negara, menurut Abdurrahman Wahid perbedaan tersebut seharusnya diimbangi dengan mewujudkan hubungan yang harmonis, bukan hanya saling menghormati atau saling pengertian namun dengan menciptakan rasa memiliki secara tulus dan berkelanjutan (Cahya, 2020: 1)

Menurut Abdurrahman Wahid implementasi toleransi bukan hanya perlu diterapkan dalam agama saja namun bisa diaplikasikan dalam peraturan

perundang-undangan yang telah diberlukkan di suatu tempat, sehingga menciptakan kehidupan yang rukun diantara masyarakat yang kompleks. Zaenal Arifin dalam buku Menjaga Toleransi Seutuhnya (Aziz, 2016: 59).

2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan Tidak Perlu Dibela

Pertama, menurut Abdurrahman Wahid, pandangan tentang aqidah perlu ditanamkan lebih mendalam lagi ke dalam pemahaman seorang muslim sehingga kebesaran dan kekuasaan Allah tidak perlu dihadapkan dengan masalah-masalah penyerangan terhadap agama Islam karena pada hakikatnya Tuhan tidak memerlukan pembelaan. Hal ini relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yaitu aqidah, dalam (artikel UIN Raniry) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus dimulai dengan penanaman aqidah yang kuat sejak dini, keyakinan yang kuat mengenai ajaran agama Islam yang kuat adalah modal utama seorang muslim dalam menjalani ajaran-ajaran agama yang lain, peran pendidikan tersebut adalah tanggung jawab orang tua sebagai guru pertama dalam kehidupan seorang anak.

Dalam jurnal (Khaerudin, 2010:78) menanamkan jiwa kepada anak tentang ke-Esa an Allah adalah suatu upaya agar menjauhkan dari bebuat syirik, aqidah yang kuat bisa membentuk kepribadian Islam anak sebagai landasan berfikir dan bersikap. Upaya-upaya pendidikan aqidah diantaranya bertujuan untuk memperkuat keyakinan anak bahwa Allah adalah tuhn yang maha Esa, mengetahui kedudukan seorang hamba dihadapan Allah, dan hasil yang akan diperoleh yaitu mencetak pemikiran yang Islami. Menurut Abdurrahman Wahid dalam jurnal (Wahid, 2017:69) bahwa keyakinan terhadap keagungan Allah, mengajarkan bahwa kepentingan duniawi bukanlah tujuan utama, melainkan duniawi harus diarahkan kepada kepentingan Tuhan, beliau juga menjelaskan bahwa pemikirannya bukan mencari argumen logis dari kemajuan ilmu pengetahuan melainkan berlandaskan pada integritas ilmu agamanya sendiri atau Al-quran bagi agama Islam.

Kedua, membentuk muslim yang taat beribadah kepada Allah, ibadah mahdhah atau ibadah ghairu mahdhah. Dengan berjuang dijalan Allah dalam menyebarkan agama di berbagai tempat dan berperan sebagai kiprah yang sesuai dengan banyak hal, terutama menemukan arti diri sendiri ditengah kehidupan modern atau beribadah kepada Allah dengan dakwah sesuai anjuran nabi, "*Khatibin nas 'ala qadri 'uqulihim*, kata nabi Muhammad. Berbicara kepada manusia dengan akal mereka". Dakwah sesuai dengan tujuan nilai-nilai pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai keIslaman yang kuat sebagai fitrah seorang

muslim, dengan adanya dakwah yang baik dalam penanaman isi ajaran agama sehingga ibadah kepada Allah tidak sampai salah pengertian.

Tujuan pendidikan Islam dalam hal amar ma'ruf nahi mungkar dapat terealisasi melalui adanya dakwah, dengan ketentuan dakwah yang tidak melanggar aturan suatu tempat dan sesuai dengan ajaran agama sesuai standarnya bukan hanya soal manusia harus berakhlak yang baik, memiliki pribadi yang terpuji, melainkan masih sangat banyak sekali ajaran-ajaran Islam yang perlu digali untuk menanamkan nilai-nilai ibadah dan menjadikan manusia yang benar-benar faham dengan nilai agama.

Bahkan ajaran agama akan lebih mudah dihayati melalui proses pendidikan yang komplit dan matang dengan keberagaman ajaran yang dimilikinya, dan juga bisa menciptakan suasana agama yang indah, seperti yang dikategorikan sebagai nilai-nilai ibadah dalam pendidikan pesantren menurut Abdurrahman Wahid ialah pendidikan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari, hidup solidaritas senasib dalam berjuang mencari ilmu, berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari melalui penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama seutuhnya dengan pengamalan yang terbimbing. Heningtias Gahas dalam buku *Pesantren Sebagai Subkultur Yang Mendunia* (Aziz, 2016:49)

Ketiga, dalam jurnal (Ma'ruf, 2019:54) menjelaskan bahwa agama berfungsi sebagai dasar estetika sosial dalam bermasyarakat dan bernegara. Menurut Abdurrahman Wahid: "Mutlaknya kebenaran agama bisa dibuktikan dengan dengan penggunaannya sebagai landasan kehidupan bernegara: moralitas yang luhur, ketaatan kepada Tuhan, kewajiban melaksanakan ajaran agama dan seterusnya. Moralitas Islam adalah moralitas yang merasa terlibat dengan penderitaan manusia, bukanya yang justru menghukumi mereka yang menderita".

Sesuai dengan yang terdapat pada artikel Abdurrahman diatas mengenai eksistensi agama sebagai jalan keluar dari berbagai permasalahan, membentuk masyarakat sejahtera, masyarakat yang adil, kehidupan individu atau kehidupan bersosial, dengan mengutamakan keadilan. *Keempat*, kreativitas dan peristiwa biarlah terjadi selama tidak menyimpang, soal kebutuhan dan relevansinya biar sejarah yang menentukan. Menurut Abdurrahman Wahid dalam menghadapi perkembangan zaman pemikiran Islam seharusnya bersifat rasionalitas dan ilmiah dengan sikap yang moderat. (Yakin, 2015:1).

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendidikan Islam yang kompetensinya seharusnya mengikuti perkembangan zaman "sebuah percobaan memikat untuk mengerti kebenaran sebuah agama, dalam upaya menghadapi perubahan-perubahan yang tak dapat dihindari". Hal ini diperkuat oleh pendapat Abdurrahman Wahid diatas yang peneliti simpulkan bahwa ide-ide penyelesaian

masalah agama dapat diadopsi dari segala sumber kehidupan misalnya diperoleh dari pengamatan terhadap penyelesaian masalah yang telah berhasil meskipun datangnya dari pemikir yang bukan datang dari golongan kita, tentunya tetap berpegang teguh pada pendirian ajaran agama.

Kelima penanaman nilai moralitas dapat dilakukan dengan kepedulian terhadap masyarakat kalangan bawah, menurut Abdurrahman Wahid seharusnya agama dijadikan sebagai sumber moralitas yang bermartabat sebagai upaya politik membangun dan menciptakan pemerintahan yang jujur, adil dan bertanggung jawab terhadap rakyat. (Yakin, 2015:1). Nilai akhlak berkaitan dengan tingkah laku manusia manusia kepada Allah, tingkah laku manusia kepada sesama manusia dan tingkah laku manusia kepada sesama makhluk hidup. Menurut Maslikhah (dalam Musthofa, 2015) untuk memahami nilai kemanusiaan yang didalamnya terdapat nilai pendidikan akhlak, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berorientasi mendidik manusia kepada hal tersebut, Maslikhah menjelaskan bahwa: "pendidikan multikultural mendidik manusia memiliki rasa kemanusiaan yang sifatnya global, umum atas perbedaan yang terdapat dalam masyarakat dan menjunjung rasa humanistik yang membawa manusia kepada keyakinan atas kebesaran Tuhan, perlakuan yang arif dan terhormat kepada dirinya, dan memperlakukan alam semesta sebagaimana menempatkan dirinya

Relevansi pendidikan akhlak sangat terlihat bahwasanya dalam dunia pendidikan terkenal dengan semboyan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* dikatakan bahwa pendidikan akhlak perlu ditanamkan pemimpin dengan praktik terhadap makna pembelajaran, kemudian barisan tengah adalah pendukung atau pembantu pemimpin dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, dan yang terakhir adalah pemberian dukungan moral atau dorongan semangat dari belakang (Dels, Ndawu, & Purbonuswanto, 2019:76).

D. Simpulan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku Tuhan Tidak Perlu Dibela karya K.H Abdurrahman Wahid antara lain adalah nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akidah mencakup rukun iman, nilai iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi dan rasulullah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada qada' dan qadar Allah dan iman kepada hari akhir. Nilai ibadah mencakup hubungan ibadah manusia kepada Allah dengan pembahasan ibadah mahdhah, ibadah ghairu mahdhah, serta beberapa permasalahan yang mengandung nilai ibadah, lebih-lebih hubungan manusia kepada sesama manusia. Sedangkan nilai-nilai pendidikan

akhlak terdapat beberapa pembahasan diantaranya pendidikan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan persoalan akhlak yang lebih rinci seperti akhlak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan segala aspeknya.

Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam pada buku Tuhan Tidak Perlu Dibela karya K.H Abdrrahaman Wahid menyimpan pesan bahwa langkah awal yang baik dalam merumuskan pendidikan adalah mengkaji permasalahan sehingga ditentukan sebuah gagasan baru dalam pola berfikir, hal ini akan menghadapi pendidikan pada permasalahan modernitas yang akan dihadapi oleh peserta didik, relevansinya dengan aqidah ialah penanaman keyakinan yang kuat sebagai pegangan seorang peserta didik dalam menentukan segala hal yang akan dihadapinya, relevansinya dengan nilai ibadah ialah penanaman nilai pendidikan yang mendalam secara jelas dapat mendukung pengamalan amar ma'ruf dan nahi mungkar, relevansinya dengan nilai akhlak bahwa penanaman nilai moralitas sangat diperlukan sebagai bekal seorang muslim yang terbuka pemikirannya, menjunjung tinggi nilai sama rata dalam Islam.

Daftar Rujukan

- Aziz, M. A. (2016). *Sekadar Melanjutkan Bunga Rampai Kumpulan Review Buku Gus Dur*. Yogyakarta: Oice Griya.
- Artantio. (2012). *Akulturası dan Inkulturası*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- Cahya, K. D. (2020). *Review Buku Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, (Online), (<https://santrigusdur.com/2015/03/review-buku-gus-dur-menjawab-perubahan-zaman>), diakses pada 9 Juni 2020.
- Dels, T., Ndawu, M., & Purbonuswanto, W. (2019). *Implementasi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Dalam Manajemen Pembelajaran Praktik*. 2(1), 136–146.
- Keisuke, A. (2020). *Resensi buku Tuhan Tidak Perlu Dibela Karya Gus Dur*
- Khaerudin. (2010). *Penanaman Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Skripsi
- Ma'ruf, A. (2019). *Konsep pemikiran humanisme k.h abdurrahman wahid dan relevansinya dengan pendidikan Islam*. Purwokerto: PAI IAIN Purwokerto. Skripsi
- Musthofa, I. (2015). *Pendidikan Multikultural Dalam Prespektif Gus Dur*. Malang: PAI UIN Malang. Tesis
- Riyadi, M. (2018). *Eksistensi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Kemajuan Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Volume 4 Nomor 2 September 2018 (149–167). <https://doi.org/10.5281/zenodo.1312284>

- Wahid, A. (2017). *Studi Analisis Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Agama*. 2(1), 113–129.
- Wahid, A. (2017). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Editor, Muh. Shaleh. Cet. I. Yogyakarta: Noktah.
- Yakin, A. U. (2014). *Agama Kemanusiaan Ala Gus Dur*. Resensi buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita, 1-3.